

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang Masalah

Transportasi pada jaman sekarang sudah menjadi kebutuhan bagi manusia untuk mempermudah dan memperlancar pergerakan segala aktivitas yang akan dilakukan. Sistem transportasi menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki suatu kota, terutama kota besar yang memiliki banyak aktivitas dan banyak penduduk, hal tersebut sangat bergantung pada sistem transportasi tersebut.

Kota Solo merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang saat ini mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang tinggi sangat berdampak pada masalah lalu lintas di jalan raya, akibatnya terjadi hambatan dan kelancaran berlalu lintas. Kemacetan sering terjadi di berbagai ruas jalan raya di kota Solo, terutama pada jam – jam pagi dan sore hari pada aktivitas sekolah dan karyawan pulang kerja. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian semua elemen masyarakat di kota Solo.

Kepala Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika (DISHUBKOMINFO) Solo, Yosca Herman Soedrajad menyebutkan bahwa jumlah kendaraan pribadi di kota Solo semakin meningkat sehingga menambah kemacetan jalan di berbagai ruas jalan. Saat ini jumlah kendaraan berplat nomor AD sudah mencapai 470.000 unit kendaraan, sedangkan pertumbuhan ruas jalan di Solo hanya 0,1 persen per tahun, untuk itu lanjut Yosca salah satu cara untuk

mengatasi kemacetan dengan menerapkan sistem satu arah di beberapa ruas jalan (<http://beritajateng.net/rekayasa-lalu-lintas-solusi-atasi-macet-kota-solo>, diakses 23 agustus 2016). Upaya lain yang dilakukan oleh kepolisian dengan menggelar operasi atau razia terhadap kelengkapan dan surat-surat kendaraan bermotor. Satuan Lalu Lintas POLRESTA Solo mencatat sebanyak 3258 pengendara melanggar lalu lintas selama operasi Patuh Candi 2016 yang dilaksanakan dari Senin-Minggu (16-29 Mei 2016). Kapolresta Solo Kombes Pol. Ahmad Luthfi melalui Kasatlantas Polresta Solo Kopol. Prayudha, mengatakan dari 3258 jenis pelanggaran lalu lintas disebabkan karena melanggar marka jalan, rambu-rambu lalu lintas, dan juga tidak menggunakan helm bagi pengendara roda dua. Sebagian besar pelanggar lalu lintas adalah pelajar, mahasiswa. Lebih lanjut operasi Patuh Candi 2016 ini difokuskan pada pelanggaran lalu lintas yang berpotensi pada kecelakaan (<http://m.solopos.com/2016/05/29/operasi-patuh-candi-3-258-pengendara-di-solo-langgar-lalu-lintas-723926>, diakses 23 Agustus 2016).

Angka kecelakaan lalu lintas di kota Solo dalam dua bulan terakhir mencapai 103 kasus, delapan korban diantaranya meninggal dunia seperti yang diungkapkan oleh Kasatlantas Polresta Solo Kopol. Prayuda, dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka tersebut mengalami penurunan pada periode bulan yang sama yakni mencapai 525 kasus, 63 diantaranya meninggal dunia.

Rata-rata korban kecelakaan lalu lintas tersebut masih dalam usia produktif yakni usia 18-30 tahun, yang berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, karyawan.

Penyebab kecelakaan tersebut karena faktor kelalaian pengendara dengan alasan terburu-buru masuk dan pulang sekolah atau kerja, faktor lain yakni jalan raya yang licin akibat hujan ([http://www.solopos.com / 2016 / 03 / 05 / kecelakaan – solo – 8 – orang – meninggal – di – jalan – raya – 698124](http://www.solopos.com/2016/03/05/kecelakaan-solo-8-orang-meninggal-di-jalan-raja-698124), diakses 25 Agustus 2016).

Pelanggaran lalu lintas maupun kecelakaan terjadi karena kurangnya disiplin hal ini sebagai faktor utama penyebab kecelakaan, hal ini terjadi karena kepatuhan pengendara disaat ada petugas lalu lintas, dengan adanya petugas maka pengendaran tidak berani melakukan pelanggaran. Kecepatan tinggi juga menjadi penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas, ketika pengendara melebihi kecepatan rata-rata, kendali yang rendah memiliki banyak resiko tidak dapat mengantisipasi dan memicu terjadinya kecelakaan. Emosi pengendara juga dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan lalu lintas dan juga kondisi lingkungan ketika berkendara. Maka dapat disimpulkan tingkat emosi pengendara berpengaruh terhadap kecelakaan dan tingkat kedewasaan menunjukkan tingkat kematangan emosi serta jiwa dalam bersikap dan bertindak yang terkait dengan lalu lintas (Suraji, 2011).

Menurut Petridou dalam (Darajah, 2014) menyebutkan kurang disiplin dan tidak patuhnya para pemakai jalan menunjukkan masih kurangnya kesadaran hukum bagi para pengguna jalan raya itu sendiri dalam mematuhi peraturan lalu lintas, kesadaran hukum yang rendah cenderung mengakibatkan seseorang untuk melanggar peraturan lalu lintas dengan berbagai macam kerugian yang akan dideritanya, makin rendah kesadaran hukum maka semakin banyak pula pelanggaran yang terjadi dan besar pula korbannya.

Berdasarkan hasil observasi dan interview awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2016 pukul 10.00 – 14.00 WIB para pengendara sepeda motor khususnya mahasiswa terjadi banyak pelanggaran–pelanggaran lalu lintas yang dilakukan di lingkungan kampus Universitas Sahid Surakarta, seperti tidak memakai helm, lupa membawa STNK. Lebih lanjut dari hasil interview yang dilakukan penulis kepada salah seorang mahasiswa pengendara motor yang memodifikasi kendaraan tidak sesuai dengan standart pabrik, dengan memasang ban yang berukuran lebih kecil dari ukuran standart pabrik, hal tersebut bertujuan agar lebih ringan saat digunakan untuk balapan liar. Berdasarkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tersebut tentunya akan berdampak buruk apabila terjadi kecelakaan lalu lintas.

Dalam kedisiplinan berlalu lintas juga sangat berpengaruh pada mental dan perilaku pengguna jalan, karena merupakan suatu cerminan budaya masyarakat dalam berlalu lintas dengan menjunjung tinggi etika, sopan santun, saling toleransi antar pengguna jalan dan pengendalian emosi serta adanya kepedulian pengguna jalan lainnya. Melihat dari sisi kematangan emosi kemampuan dan ketrampilan dalam mengendalikan kendaraan merupakan keharusan yang harus dimiliki pengguna jalan demi terciptanya kelancaraan, keamanan, ketertiban dan keselamatan berlalu lintas, baik bagi pengguna kendaraan tersebut maupun pengendara lain, sehingga sangat berpengaruh pada situasi lalu lintas (Darojah, 2014).

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini seseorang yang emosinya

sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan dan stimulus, yang datang dari diri dalam maupun dari luar atau lingkungan sekitar (Watson, 2000).

Kematangan emosi menurut Yusuf (2011) mendefinisikan yaitu suatu kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri dan perasaan. Jadi ketika kematangan emosi seseorang sudah dikatakan matang maka cenderung berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Termasuk dalam aturan-aturan dalam disiplin berlalu lintas. Namun, jika seseorang belum matang secara emosi, maka dia akan cenderung mudah “meledakkan” emosinya termasuk dalam kedisiplinan berlalu lintas seperti ugal-ugalan saat berkendara, tidak melengkapi surat dan kelengkapan sepeda bermotor.

Untuk menciptakan tertib berlalu lintas maka memerlukan kematangan emosi pada pengguna jalan pada masyarakat umumnya dan pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta pada khususnya diperlukan sikap yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri serta emosi jika tidak memiliki strategi dan metode yang tepat maka disiplin hanya akan menjadi perbincangan atau sebatas wacana saja di kalangan masyarakat, oleh sebab itu disiplin berlalu lintas harus diawali dari kita sendiri sehingga dapat tercapainya keamanan, keselamatan, ketertiban, kelancaran lalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang terjadi bahwa disiplin pada mahasiswa yang mestinya berada pada tingkat emosi yang semestinya sudah baik, namun kenyataannya masih banyak pelanggaran-pelanggaran dalam kedisiplinan berlalu lintas.

Guna menjawab permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Kedisiplinan Berlalu lintas Ditinjau dari Kematangan Emosi pada Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sahid Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiwa Universitas Surakarta.
2. Tingkat kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoristis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan Psikologi Umum khususnya ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang kedisiplinan berlalu lintas dilingkungan kampus Universitas Sahid Surakarta.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas sudah pernah dibahas sebelumnya, penelitian tersebut dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh R.A. Ekie Prifitriani Ramona (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Undang–Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Dalam Meningkatkan Keamanan dan Keselamatan Berlalu Lintas Dikalangan Anak Remaja Kabupaten Maros*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil UU No. 22 Tahun 2009 belum efektif masih banyak pelanggaran yang dilakukan dikalangan remaja kabupaten Maros. Penelitian dilakukan di SATLANTAS POLRES Maros, Komisi C DPRD Kabupaten Maros, dan SMA Negeri 3 Maros. Persamaan penelitian dengan yang akan dilakukan penulis yaitu sama–sama menggunakan variabel tentang kedisiplinan berlalu

lintas, sedangkan perbedaan penelitian pada Ramona (2014) menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang akan dilakukan penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan berbeda lokasi penelitian.

Darajah (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Sikap Disiplin Berlalu Lintas*, berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas. Penelitian dilakukan di wilayah Kota Surakarta khususnya wilayah Kelurahan Kadipiro dengan jumlah sampel sebanyak 120 orang dengan usia 18–40 tahun yakni memasuki fase perkembangan dewasa awal sesuai dengan acuan teori Hurlock.

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini mempunyai persamaan yaitu sama–sama variabel yang hendak diungkap yakni tentang kematangan emosi dan kedisiplinan berlalu lintas, metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Darajah, penelitian ini dilakukan di lokasi Universitas Sahid Surakarta dengan subjek mahasiswa dan mahasiswi dengan rentan usia dalam fase perkembangan remaja akhir yaitu antara 17–21 tahun merujuk pada teori Monk (2009).